



Living Qur'an dalam Tradisi Pembelajaran Tahfiz di Pesantren: Studi Resepsi Santri terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Miftakul Arifin

STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia

Email: miftaarif94@gmail.com

Article History

Received : November 9th 2025

Revision : December 13th 2025

Publication : January 30th 2026

Abstract

This article examines the Living Qur'an in the tradition of tahfiz (Qur'an memorization) learning in pesantren, focusing on how santri receive Qur'anic verses through three interrelated practices: recitation (tilāwah), memorization and review (ḥifẓ and murāja'ah), and reflection on meaning (tadabbur). Tahfiz is often treated as a technical matter of memorization targets, although it is also a lived encounter between santri and the Qur'an, with its own modes of reception, values, and risks. Using a qualitative library-research design and a descriptive-analytical reading, the study draws on literature in Living Qur'an and reception studies, pesantren and Islamic education, and social and educational theory, and it grounds the analysis in Qur'anic verses on tarbiyah (education), among them QS. al-'Alaq: 1–5, al-Jumu'ah: 2, Āli 'Imrān: 79, al-Isrā': 106, and al-Furqān: 32. The findings show that (1) the verses on education frame tahfiz as a graded process of tilāwah, tazkiyah, and ta'lim, not merely as memorization; (2) recitation carries a dominantly aesthetic mode of reception, memorization an aesthetic and functional mode, and reflection on meaning an exegetical mode; (3) without accompaniment by meaning, each practice risks becoming a routine detached from understanding and conduct; and (4) pesantren need a simple design that links recitation, memorization, meaning, and exemplary conduct. The study is conceptual and its propositions require testing through fieldwork in pesantren.

Keywords: *Living Qur'an; Tahfiz; Pesantren; Qur'anic Reception; Tarbiyah; Santri.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji Living Qur'an dalam tradisi pembelajaran tahfiz di pesantren dengan fokus pada cara santri meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an melalui tiga praktik yang saling berkaitan, yaitu tilawah, hafalan dan murāja'ah, serta tadabbur atau perenungan makna. Tahfiz kerap dipandang sebagai urusan teknis pencapaian target hafalan, padahal ia juga merupakan perjumpaan santri dengan Al-Qur'an yang memiliki corak resepsi, nilai, dan risikonya sendiri. Dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan dan pembacaan deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah literatur Living Qur'an dan resepsi Al-Qur'an, pendidikan Islam dan pesantren, serta teori sosial dan pendidikan, lalu mendasarkan analisis pada ayat-ayat tarbiyah, antara lain QS. Al-'Alaq: 1–5, Al-Jumu'ah: 2, Āli 'Imrān: 79, Al-Isrā': 106, dan Al-Furqān: 32. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) ayat-ayat tarbiyah membingkai tahfiz sebagai proses bertahap yang meliputi tilawah, tazkiyah, dan



ta'lim, bukan sekadar menghafal; (2) tilawah berkorak estetik, hafalan berkorak estetik dan fungsional, serta tadabbur berkorak eksegetis; (3) tanpa pendampingan makna, masing-masing praktik berisiko menjadi rutinitas yang terlepas dari pemahaman dan akhlak; serta (4) pesantren memerlukan rancangan sederhana yang menghubungkan tilawah, hafalan, makna, dan keteladanan. Kajian ini bersifat konseptual dan proposisinya perlu diuji melalui penelitian lapangan di pesantren.

Kata kunci: Living Qur'an; Tahfiz; Pesantren; Resepsi Al-Qur'an; Tarbiyah; Santri.

PENDAHULUAN

Di banyak pesantren tahfiz, hari santri diatur oleh rangkaian kegiatan yang berulang: membaca bersama, menyeter hafalan kepada ustaz, dan mengulang hafalan yang telah diperoleh. Kegiatan ini sering dibahas sebagai urusan teknis, yaitu seberapa banyak juz yang tercapai dan seberapa lancar bacaan disampaikan. Padahal, dari sudut pandang studi Al-Qur'an, kegiatan tersebut adalah bentuk nyata kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan santri: ayat dilantunkan, diingat, dan dimaknai. Kajian Living Qur'an memberi nama dan kerangka bagi gejala semacam ini, yakni kajian tentang peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim tertentu (Mansur, 2007; Syamsuddin, 2007). Pesantren sendiri dikenal sebagai lingkungan tempat teks dipelajari dan diwariskan melalui hubungan guru dan murid serta pengulangan yang disiplin (Dhofier, 1982).

Al-Qur'an memberi bingkai pendidikan bagi kegiatan tersebut. Wahyu pertama tidak berbunyi "hafalkan", melainkan "bacalah dengan nama Tuhanmu" (QS. Al-'Alaq: 1-5), dan ayat ini menyebut Tuhan sebagai pengajar yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Al-Jumu'ah ayat 2 menggambarkan tugas Rasul sebagai pembacaan ayat, penyucian jiwa, dan pengajaran Kitab serta hikmah. Dengan kata lain, ayat-ayat tarbiyah memposisikan membaca dan menghafal sebagai bagian dari proses mendidik, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Meskipun demikian, penelitian Living Qur'an cenderung diarahkan kepada praktik seperti wirid, pengobatan, dan ritual komunitas. Ulasan Junaedi (2015) menunjukkan luasnya jangkauan pendekatan ini, tetapi tradisi pembelajaran tahfiz di pesantren tampaknya belum banyak dibaca sebagai praktik resepsi Al-Qur'an yang memiliki landasan pendidikan, nilai, dan risikonya sendiri. Akibatnya, muncul beberapa pertanyaan. Apa yang terjadi pada diri santri ketika mereka membaca, menghafal, dan mengulang ayat dalam rutinitas pesantren? Ayat-ayat tarbiyah apa yang dapat menjadi landasan bagi tradisi itu? Bagaimana pesantren memastikan bahwa hafalan mengantarkan pada pemahaman dan akhlak? Tanpa jawaban atas pertanyaan ini, tahfiz mudah dipandang semata sebagai urusan capaian, sekaligus mudah dijalankan secara mekanis.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan (1) memposisikan pesantren tahfiz sebagai lokasi kajian Living Qur'an; (2) menelaah landasan Qur'ani tentang



tarbiyah bagi tradisi tahfiz; (3) menganalisis corak resepsi, nilai, dan risiko pada tilawah, hafalan, serta tadabbur santri; dan (4) merumuskan implikasi rancangan pembelajaran tahfiz. Kontribusi yang diharapkan adalah kerangka analisis yang dapat dipakai pengasuh, ustaz, dan peneliti untuk membaca tradisi tahfiz secara lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya bersumber dari bahan tertulis (Zed, 2004). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menyusun kerangka analisis konseptual atas praktik yang telah dikenal luas, bukan melaporkan temuan dari satu pesantren tertentu. Pembacaan bersifat deskriptif-analitis: konsep dirinci, dibandingkan, lalu dihubungkan untuk menjawab tujuan penelitian. Istilah “resepsi santri” dalam artikel ini dipahami sebagai pemetaan konseptual atas cara santri menerima Al-Qur’an, yang dibangun dari literatur dan ayat, bukan dari data wawancara atau observasi.

Sumber data terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang dikutip maknanya dari terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Ayat dipilih secara purposif berdasarkan tiga pertimbangan, yaitu memuat unsur pendidikan seperti pembacaan, pengajaran, penyucian, atau pemeliharaan; berkaitan langsung dengan praktik membaca, menghafal, dan memahami; serta relevan bagi konteks pembelajaran. Pemilihan ini bersifat analitis dan tidak dimaksudkan menghimpun seluruh ayat tarbiyah. Kelompok kedua adalah literatur Living Qur’an dan resepsi Al-Qur’an, yaitu Mansur (2007), Syamsuddin (2007), Junaedi (2015), Rafiq (2014), dan Graham (1987) tentang aspek lisan kitab suci. Kelompok ketiga adalah literatur pendidikan Islam dan pesantren, yaitu Daradjat (1996), Dhofier (1982), dan al-Attas (1980). Kelompok keempat adalah teori yang menopang analisis, yaitu Berger dan Luckmann (1966), Bourdieu (1977), Bandura (1977), dan Lickona (1991).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber dan teori. Karena penelitian tidak menggunakan data lapangan, hasilnya dibaca sebagai proposisi analitis yang masih memerlukan pengujian empiris di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tahfiz sebagai Lokasi Resepsi Al-Qur’an

Studi Al-Qur’an pada mulanya terpusat pada makna teks. Kajian Living Qur’an menambahkan pertanyaan tentang bagaimana teks itu diterima dan difungsikan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya (Syamsuddin, 2007). Bila pertanyaan ini diajukan kepada pesantren tahfiz, jawabannya cukup jelas: di sana Al-Qur’an tidak



hanya dibahas, tetapi juga dibaca, disetorkan, diulang, dan dihidupi dalam keseharian. Pesantren, dengan demikian, adalah komunitas yang memiliki tradisi Qur'aninya sendiri, lengkap dengan pelaku (kiai, ustaz, dan santri), waktu, aturan, dan makna yang dilekatkan.

Pandangan ini sejalan dengan tipologi Rafiq (2014) yang membedakan resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional. Dalam tradisi tahfiz, ketiganya dapat ditemukan sekaligus. Lantunan tilawah mewakili corak estetis. Hafalan yang dipakai dalam ibadah dan kehidupan mewakili corak fungsional, sekaligus estetis karena menyatu dengan lantunan. Penjelasan ustaz dan perenungan santri tentang makna ayat mewakili corak eksegetis. Karena ketiga corak itu bekerja berdampingan, tahfiz dapat dipahami bukan sebagai kegiatan menghafal yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai cara santri mengalami Al-Qur'an.

Berger dan Luckmann (1966) membantu menjelaskan bagaimana tradisi itu menjadi bermakna. Santri mengekspresikan keagamaannya melalui lantunan dan hafalan (eksternalisasi). Rutinitas yang berulang mengeras menjadi norma pesantren yang dirasakan wajar dan objektif (objektivasi). Lama-kelamaan norma itu diserap sebagai kebiasaan pribadi yang dibawa ke luar pesantren (internalisasi). Bourdieu (1977) menyebut endapan semacam ini sebagai *habitus*, yakni disposisi yang tertanam melalui pengulangan dan bekerja tanpa selalu disadari. Tradisi tahfiz yang konsisten dengan demikian berpotensi membentuk kepekaan religius yang bertahan lebih lama daripada capaian hafalan itu sendiri.

Landasan Qur'ani Tarbiyah bagi Tradisi Tahfiz

Istilah *tarbiyah* berakar pada kata *rabb* dan turunannya. Al-Qur'an memakai bentuk *rabbayānī* ketika memerintahkan doa bagi orang tua yang telah mendidik anak sejak kecil (QS. Al-Isrā': 24), dan penyebutan Allah sebagai *Rabb* semesta alam pada pembuka Al-Qur'an (QS. Al-Fātiḥah: 2) sering dikaitkan dengan makna pemeliharaan dan pertumbuhan bertahap. Selain *tarbiyah*, kepustakaan pendidikan Islam mengenal istilah *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'dīb* (penanaman adab). Al-Attas (1980) bahkan menilai *ta'dīb* sebagai istilah yang paling tepat bagi pendidikan dalam Islam. Daradjat (1996) memandang pendidikan Islam sebagai upaya membentuk kepribadian muslim secara utuh. Dengan kerangka ini, tahfiz layak dibaca sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyentuh pengetahuan, jiwa, dan adab sekaligus.

Ayat yang paling mendasar adalah QS. Al-'Alaq: 1-5. Perintah membaca di sini terkait dengan nama Tuhan yang menciptakan, yang mengajar dengan pena, dan yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca berpangkal pada hubungan dengan Tuhan (unsur *rubūbiyyah* yang menjadi akar *tarbiyah*) dan mengandung pengajaran (*ta'lim*). Bagi tradisi tahfiz, artinya santri dapat diajak memulai hafalan dari kesadaran akan relasi dengan Tuhan yang mengajar, bukan semata dari target.



QS. Al-Jumu'ah: 2, yang senada dengan QS. Al-Baqarah: 151, menggambarkan tugas Rasul dengan tiga unsur: membacakan ayat-ayat Allah (*tilawah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), dan mengajarkan Kitab serta hikmah (*ta'lim*). Urutan ini memberi pola bagi tahfiz: pembacaan tidak berhenti pada bunyi, tetapi terkait dengan penyucian jiwa dan pengajaran makna. QS. Āli 'Imrān: 79 menambahkan bahwa pendidik yang rabbani adalah mereka yang mengajarkan Kitab dan terus mempelajarinya. Hadis riwayat al-Bukhari tentang sebaik-baik orang adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya menguatkan bahwa belajar dan mengajar berjalan bersama, sehingga ustaz maupun santri sama-sama berada dalam proses belajar.

Ayat-ayat tentang cara Al-Qur'an diturunkan juga bermakna pedagogis. Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur agar dibacakan perlahan (QS. Al-Isrā': 106) dan agar hati diteguhkan (QS. Al-Furqān: 32). Dalam QS. Al-Qiyamah: 16–19, Nabi dilarang tergesa-gesa menggerakkan lidah karena Allah yang menghimpun dan membacakannya, Nabi diminta mengikuti bacaan itu, dan kemudian Allah pula yang menjelaskannya. Ayat-ayat ini dipahami para mufasir dalam konteks cara Nabi menerima wahyu; di sini ia dibaca secara analogis sebagai isyarat bahwa penguasaan Al-Qur'an berjalan bertahap, dari menyimak, mengulang, hingga memahami, sehingga target hafalan perlu menghormati kesiapan santri.

Dimensi akhlak dan tanggung jawab pendidik tampak pada ayat lain. QS. At-Tahrīm: 6 memerintahkan agar manusia menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang dalam konteks pesantren dapat dibaca sebagai tanggung jawab moral pendidik atas santrinya. Nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqmān: 12–19 menggabungkan tauhid, bakti kepada orang tua, shalat, kesabaran, dan kerendahan hati, sehingga hafalan semestinya bermuara pada akhlak yang nyata. QS. Al-Mujādalah: 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan orang berilmu, sehingga kemuliaan penghafal tidak hanya terletak pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada ilmu dan amalnya. Tabel 1 merangkum ayat-ayat tersebut beserta implikasinya.

Tabel 1. *Ayat-Ayat Tarbiyah dan Implikasinya bagi Tradisi Tahfiz di Pesantren*

Ayat	Pesan tarbiyah	Implikasi bagi tradisi tahfiz
QS. Al-'Alaq: 1–5	Perintah membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan, yang mengajar dengan pena, dan mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.	Kegiatan membaca berpangkal pada hubungan dengan Tuhan dan bermuara pada pengajaran ilmu; tahfiz tidak berhenti pada target hafalan.
QS. Al-Jumu'ah: 2 (juga QS. Al-Baqarah: 151)	Rasul membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan Kitab dan hikmah.	Tilawah, penyucian jiwa (<i>tazkiyah</i>), dan pengajaran makna (<i>ta'lim</i>) berjalan bersama.



Ayat	Pesan tarbiyah	Implikasi bagi tradisi tahfiz
QS. Āli 'Imrān: 79	Jadilah pendidik rabbani karena mengajarkan dan mempelajari Kitab.	Ustaz dan santri sama-sama berada dalam proses belajar dan mengajar yang berorientasi pada Tuhan.
QS. Al-Isrā': 106 dan QS. Al-Furqān: 32	Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur dan dibacakan perlahan agar hati diteguhkan.	Target hafalan dan <i>murāja'ah</i> perlu bertahap serta menyesuaikan kemampuan santri.
QS. Al-Qiyamah: 16-19	Larangan tergesa-gesa menggerakkan lidah; ayat dihimpun dan dibacakan, diikuti, lalu dijelaskan.	Tergesa-gesa mengejar hafalan perlu dihindari; menyimak, mengulang, dan memahami saling melengkapi.
QS. At-Tahrīm: 6	Perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka.	Pendidik memikul tanggung jawab moral atas pembinaan santri, bukan hanya capaian hafalan.
QS. Luqmān: 12-19	Nasihat hikmah tentang tauhid, bakti kepada orang tua, shalat, kesabaran, dan kerendahan hati.	Hafalan diarahkan pada pembentukan akhlak yang nyata.
QS. Al-Mujādalah: 11	Allah meninggikan derajat orang beriman dan orang berilmu.	Ilmu dan keimanan dibangun beriringan; kemuliaan penghafal terletak pada ilmu dan amalnya.

Tilawah dan Tartil: Resepsi Estetis dan Pembentukan Adab

Tilawah adalah bentuk interaksi paling dasar dengan Al-Qur'an dan menjadi pintu masuk tahfiz. Al-Qur'an sendiri memerintahkan agar ia dibaca dengan tartil (QS. Al-Muzzammil: 4), didengarkan dengan perhatian ketika dibacakan (QS. Al-A'rāf: 204), dan menyebut orang-orang yang membaca kitab Allah dengan pujian (QS. Fāṭir: 29). Ayat tentang orang yang diberi Kitab dan membacanya dengan sebenar-benar bacaan (QS. Al-Baqarah: 121) oleh sebagian mufasir dimaknai mencakup upaya mengikuti isinya. Hadis riwayat Abū Dāwūd tentang anjuran memperindah Al-Qur'an dengan suara menunjukkan bahwa dimensi bunyi memang dihargai dalam tradisi. Graham (1987) menegaskan bahwa dalam banyak tradisi keagamaan makna kitab suci tidak terpisah dari pelisanan dan pendengarannya. Dengan kerangka itu, tilawah dalam tradisi tahfiz dapat dibaca sebagai resepsi estetis: santri berhubungan dengan Al-Qur'an melalui keindahan bunyi dan suasana yang diciptakannya.

Nilai tarbiyah yang dapat dibangun dari tilawah mencakup adab terhadap Al-Qur'an, ketertiban, kebersamaan, dan ketenangan. Ketika santri membaca atau menyimak bersama, tercipta pengalaman kolektif yang mengikat mereka pada



suasana belajar yang sama. Tilawah juga menjadi sarana *tazkiyah* karena melatih kesabaran, kesungguhan, dan kerendahan hati di hadapan guru dan teks.

Namun, tilawah memiliki risiko khas. Karena sebagian santri belum memahami bahasa Arab, bacaan dapat berlangsung sebagai bunyi tanpa makna. Risiko lain adalah penekanan berlebihan pada kelancaran dan ketepatan sehingga santri yang belum fasih merasa tersisih. Pendidik dapat mengurangi risiko ini dengan menyertakan penjelasan arti dan pesan singkat dari ayat yang dibaca, menyediakan pendampingan bagi santri yang masih belajar, dan menempatkan kefasihan sebagai proses yang bertahap sebagaimana prinsip pewahyuan yang berangsur-angsur.

Hafalan dan Murāja'ah: Dari Ingatan ke Penghayatan

Hafalan memiliki tempat penting dalam tradisi pendidikan Islam. Dhofier (1982) menggambarkan pesantren sebagai lingkungan tempat teks dipelajari dan diwariskan melalui hubungan guru dan murid serta pengulangan yang disiplin. Dalam tradisi tahfiz, hubungan itu tampak pada setoran hafalan kepada ustaz dan pengulangan secara berkala. Al-Qur'an menyatakan bahwa ia dimudahkan untuk dijadikan peringatan (QS. Al-Qamar: 17), sebuah ayat yang kerap dijadikan landasan semangat menghafal. QS. Al-Hijr: 9 menegaskan bahwa Allah yang menurunkan *adz-dzikr* dan Dia pula yang memeliharanya, sedangkan QS. Al-'Ankabūt: 49 menyebut Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Ayat-ayat ini menjadi sumber makna bagi santri bahwa hafalan adalah bagian dari penjagaan Al-Qur'an dan penghayatan ilmu.

Dalam tipologi resepsi, hafalan berada di antara corak estetis dan fungsional. Ia estetis karena menyatu dengan lantunan, dan fungsional karena hafalan dipakai dalam ibadah dan kehidupan, misalnya dalam shalat. Nilai tarbiyah yang dibangun mencakup ketekunan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pengulangan atau *murāja'ah* melatih konsistensi, yang pada gilirannya membentuk kebiasaan belajar yang lebih luas. Prinsip bertahap pada QS. Al-Isrā': 106 mengingatkan bahwa target hafalan semestinya mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan santri.

Risiko utama hafalan adalah terhentinya proses pada ingatan. Santri dapat melafalkan satu surah dengan lancar tanpa mengetahui isi pokoknya. Risiko lain adalah hafalan dikejar demi target sehingga menimbulkan tekanan dan perasaan bersaing yang tidak sehat. Lickona (1991) mengingatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara bersamaan. Hafalan yang tidak disertai pemahaman baru menyentuh sebagian kecil dari unsur pertama. Karena itu, hafalan sebaiknya dikaitkan dengan penjelasan makna ayat, dan santri diminta menyebut satu pesan akhlak yang dapat dilakukan dari ayat yang dihafal. Penilaian pun tidak berhenti pada jumlah juz dan kelancaran, tetapi juga mencakup pemahaman dan upaya mengamalkan.



Tadabbur dan Doa: Resepsi Eksegetis dan Sikap Batin

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan membaca, tetapi juga merenungkan. QS. Şād: 29 menyebut Al-Qur'an sebagai kitab penuh berkah yang diturunkan agar ayat-ayatnya dihayati dan orang-orang berakal mengambil pelajaran, sedangkan QS. Muḥammad: 24 mempertanyakan mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur'an. Dalam kerangka Rafiq (2014), upaya memahami makna ayat termasuk resepsi eksegetis. Pada santri tahfiz, resepsi ini dapat hadir melalui penjelasan arti dan tafsir ringkas dari ustaz sebelum atau sesudah setoran, serta melalui kebiasaan merangkum satu pesan dari ayat yang dihafal. Pola menyimak, mengulang, lalu memahami yang tampak dalam QS. Al-Qiyamah: 16–19 mendukung urutan ini.

Nilai yang dapat tumbuh melalui tadabbur meliputi kepekaan terhadap pesan ayat, kejujuran, dan keinginan mengamalkan. Doa melengkapi proses ini sebagai resepsi fungsional. Al-Qur'an menegaskan kedekatan Allah dengan hamba yang berdoa (QS. Al-Baqarah: 186) dan menyerukan agar manusia berdoa kepada-Nya (QS. Gāfir: 60). Doa sebelum menghafal atau saat menutup hafalan menjadi sarana memohon kemudahan, ketenangan, dan keberkahan ilmu, sekaligus menumbuhkan tawakal, syukur, dan kerendahan hati. Karena berkaitan dengan pengalaman batin, pengaruhnya lebih sulit diamati dibanding tilawah dan hafalan, tetapi justru di sinilah peran pendidik sebagai teladan menjadi penting. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Sikap khushyuk dan adab kiai atau ustaz terhadap Al-Qur'an dapat lebih membekas daripada penjelasan tentang pentingnya adab.

Risiko pada tahap ini ada dua. Pertama, makna berhenti sebagai wacana yang disampaikan tanpa kesempatan bagi santri untuk merenungkan dan mengamalkannya. Kedua, doa menjadi formalitas yang dibaca cepat atau dipahami secara magis seolah-olah lafaz bekerja otomatis. Untuk mengurangi risiko itu, pendidik dapat menjelaskan arti doa yang dibaca, menekankan hubungan antara doa dan ikhtiar, serta memberi ruang bagi santri menyampaikan permohonan dengan bahasa mereka sendiri setelah doa yang dilafalkan bersama.

Perbandingan Tiga Praktik dan Implikasinya

Tabel 2 merangkum perbandingan ketiga praktik berdasarkan bentuknya di pesantren, ayat rujukan, corak resepsi dominan, nilai tarbiyah yang dapat dibangun, risiko, dan penguatan yang dapat dilakukan pendidik. Perbandingan ini bersifat analitis dan perlu disesuaikan dengan karakter pesantren serta tingkat kemampuan santri.



Tabel 2. *Perbandingan Tilawah, Hafalan, dan Tadabbur dalam Perspektif Living Qur'an*

Aspek	Tilawah dan tartil	Hafalan dan <i>murāja'ah</i>	Tadabbur dan doa
Bentuk di pesantren	Membaca atau menyimak ayat bersama dan menyeter bacaan kepada ustaz	Menghafal, menyeter, dan mengulang hafalan secara berkala	Menyimak penjelasan makna, merenungkan pesan ayat, dan berdoa
Ayat rujukan	QS. Al-Muzzammil: 4; Al-A'rāf: 204; Fāṭir: 29	QS. Al-Qamar: 17; Al-Ḥijr: 9; Al-'Ankabūt: 49	QS. Ṣād: 29; Muḥammad: 24; Al-Baqarah: 186
Corak resepsi dominan	Estetis	Estetis dan fungsional	Eksegetis dan fungsional
Nilai tarbiyah yang dapat dibangun	Adab, ketertiban, kebersamaan, ketenangan	Ketekunan, tanggung jawab, disiplin	Pemahaman, tawakal, syukur, kerendahan hati
Risiko	Bunyi tanpa makna; santri yang belum fasih merasa tersisih	Berhenti pada ingatan; hafalan dikejar demi target	Makna berhenti sebagai wacana; doa menjadi formalitas atau dipahami secara magis
Penguatan oleh pendidik	Penjelasan arti ayat, pendampingan bagi yang belajar, kefasihan sebagai proses	Pengaitan hafalan dengan makna dan satu pesan akhlak, target bertahap	Penjelasan makna singkat, refleksi, hubungan doa dan ikhtiar, keteladanan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa ketiga praktik dapat disusun sebagai rangkaian pengalaman yang saling melengkapi. Tilawah membangun suasana dan kedekatan dengan bunyi Al-Qur'an. Hafalan menanamkan teks ke dalam ingatan sehingga ia tersedia sepanjang hidup. Tadabbur dan doa mengarahkan teks pada pemahaman dan kebutuhan pribadi santri. Bila ketiganya dikaitkan dengan penjelasan makna, santri bergerak dari mendengar, mengingat, menuju memahami dan mengamalkan, sebagaimana pola tilawah, tazkiyah, dan ta'lim pada QS. Al-Jumu'ah: 2.

Bagi rancangan pembelajaran tahfiz, implikasinya dapat dirumuskan dalam empat langkah sederhana yang dapat dijalankan dalam waktu singkat. Pertama, tetapkan target setoran dan *murāja'ah* secara bertahap sesuai kemampuan santri, mengikuti prinsip pewahyuan yang berangsur-angsur. Kedua, sisipkan penjelasan makna singkat pada satu ayat yang diseter atau diulang setiap kali. Ketiga, berikan kesempatan refleksi, misalnya satu kalimat tentang apa yang akan dilakukan santri berdasarkan ayat tersebut. Keempat, nilai perkembangan melalui pengamatan perilaku, jurnal singkat, dan catatan ustaz, bukan hanya jumlah juz. Langkah-



langkah ini mengikuti logika bahwa pembiasaan membentuk *habitus*, sedangkan penjelasan dan refleksi memberinya arah.

Tantangan dan Batas Kajian

Penerapan gagasan di atas menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tuntutan target hafalan dan jadwal yang padat dapat membuat penjelasan makna terabaikan. Kedua, kemampuan baca dan hafal santri sangat beragam, sehingga pendidik perlu menjaga agar kegiatan tidak mempermalukan santri yang belum lancar. Ketiga, sebagian santri belum memahami bahasa Arab sehingga penjelasan makna perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Keempat, keberhasilan tradisi tahfiz bergantung pada keteladanan kiai dan ustaz, yang tidak dapat digantikan oleh program atau jadwal.

Kajian ini sendiri memiliki batas. Sebagai penelitian kepustakaan, ia tidak melaporkan pengamatan di pesantren tertentu dan karena itu tidak dapat menyimpulkan bagaimana santri sesungguhnya memaknai ayat atau seberapa besar pengaruh tahfiz terhadap perilaku mereka. Corak resepsi yang dipetakan lebih tepat dibaca sebagai hipotesis kerja yang layak diuji melalui penelitian etnografis atau studi kasus di pesantren tahfiz, termasuk untuk mengungkap resepsi santri terhadap ayat-ayat tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembelajaran tahfiz di pesantren dapat dibaca sebagai praktik Living Qur'an yang memiliki landasan tarbiyah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq: 1-5, Al-Jumu'ah: 2, Āli 'Imrān: 79, Al-Isrā': 106, dan Al-Furqān: 32 mbingkai tahfiz sebagai proses bertahap yang menyatukan pembacaan, penyucian jiwa, dan pengajaran makna. Dalam bingkai itu, tilawah berkorak estetik dan membangun adab serta suasana, hafalan berkorak estetik sekaligus fungsional dan membangun ketekunan, sedangkan tadabbur dan doa berkorak eksegetis dan fungsional serta membangun pemahaman dan sikap batin. Masing-masing memiliki risiko, yaitu bunyi tanpa makna, hafalan tanpa pemahaman, dan makna atau doa yang berhenti sebagai formalitas, yang dapat dikurangi melalui penjelasan makna, refleksi, dan keteladanan.

Ketiga praktik tersebut dapat disusun sebagai rangkaian pengalaman yang membawa santri dari mendengar dan mengingat menuju memahami dan mengamalkan. Dengan rancangan yang menghubungkan pembiasaan, makna, refleksi, dan penilaian perilaku, tradisi tahfiz dapat menjadi sarana yang efektif untuk membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan santri.



REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Farabi. (1985). *Mabadi' ara' ahl al-madinah al-fadhilah* (R. Walzer, Ed. & Trans.). Clarendon Press.
- Al-Farabi. (1987). *Kitab al-tanbih 'ala sabil al-sa'adah* (J. al-Yasin, Ed.). Dar al-Manahil.
- Anwar, C. (2022). Modernitas dan pergeseran orientasi nilai santri di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.31332/jpik.v14i1.2104>
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fakhry, M. (2002). *Al-Farabi, founder of Islamic Neoplatonism: His life, works and influence*. Oneworld Publications.
- Fatoni, A. (2021). Strategi pengasuhan kiai dalam menghadapi disrupsi digital di pesantren salaf. *Jurnal Riset Pesantren*, 5(2), 140–156. <https://doi.org/10.31332/jrp.v5i2.1892>
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Graham, W. A. (1987). *Beyond the written word: Oral aspects of scripture in the history of religion*. Cambridge University Press.
- Han, B.-C. (2017). *The burnout society*. Stanford University Press.
- Handayani, S., Fitriani, N., & Zulkarnain, I. (2022). Dinamika psikologis dan disrupsi nilai santri di era digital. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.31332/jsai.v15i2.1983>
- Hasan, M., & Subandi, A. (2023). Alienasi eksistensial dan kesehatan mental santri di era media sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 22–39. <https://doi.org/10.31332/jpi.v10i1.2311>
- Hidayat, K. (2011). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian hermeneutik*. Mizan.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.



- Mustofa, I., & Ridwan, M. (2021). Transformasi digital dan literasi keagamaan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi Keagamaan*, 12(2), 180–195. <https://doi.org/10.31332/jkk.v12i2.1764>
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.
- Nasution, H. (2019). *Filsafat Islam*. UI Press.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Rafiq, A. (2014). *The reception of the Qur'an in Indonesia: The place of the Qur'an in a non-Arabic speaking community* (Doctoral dissertation). Temple University.
- Rahman, A., & Hidayat, M. T. (2023). Konstruksi identitas dan kesehatan mental Generasi Z di pesantren modern. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Islam*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.31332/jkmi.v8i1.2210>
- Rahmawati, E., & Zamroni, M. (2022). Dampak penggunaan smartphone terhadap tingkat kecemasan sosial santri Generasi Z. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(3), 205–220. <https://doi.org/10.31332/jsp.v11i3.2015>
- Ryff, C. D. (2019). Eudaimonic well-being: Science and practice. *Journal of Positive Psychology*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1428848>
- Syamsuddin, M. (2020). Relevansi konsep *Tazkiyat al-Nafs* Al-Ghazali dalam menghadapi adiksi digital. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/10.31332/jat.v8i2.1620>
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Zaidan, M. A. (2020). Filsafat kebahagiaan Al-Farabi: Dari Neoplatonisme hingga relevansi etis. *Jurnal Filsafat Islam Klasik*, 12(3), 201–219. <https://doi.org/10.31332/jfik.v12i3.1542>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.